

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pertambangan adalah industri yang mengelola sumberdaya alam dengan mengambil dan memproses bahan tambang untuk menghasilkan berbagai produk akhir yang dibutuhkan manusia. Bahan tambang digolongkan menjadi tiga: logam seperti emas, tembaga, timah; mineral industri seperti granit, andesit, pasir; dan mineral energi seperti batubara, minyak dan gas. Sadar atau tidak di sekeliling kita terkait dengan produk tambang, mulai dari kebutuhan primer seperti rumah dan energi hingga kebutuhan sekunder, mobil dan peralatan elektronik. Mengingat peranannya yang penting, selayaknya industri pertambangan mendapat perhatian secara proporsional. Sebagai contoh di Jerman dan beberapa negara uni-eropa dengan pertimbangan keamanan domestik pertambangan batubara menerima subsidi dari pemerintah.

Indonesia adalah salah satu dari 10 negara pemilik deposit pertambangan terbesar di dunia. Hal ini merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi negara Indonesia, dimana sektor pertambangan menjadi salah satu keuntungan tersendiri bagi negara Indonesia. Sektor pertambangan menjadi salah satu primadona penerimaan negara. *Indonesia Mining Association* atau IMA baru-baru ini menyatakan bahwa iklim investasi Indonesia bidang pertambangan masih cukup menarik karena diperkirakan ada komitmen investasi baru dari tiga perusahaan besar tambang didunia seperti BPH Biliton, Rio Tinto dan Newmont (www.digilib.petra.ac.id).

Indonesia mempunyai kekayaan mineral yang luar biasa, yang didukung oleh kontur geologisnya yang sangat menguntungkan. Industri pertambangan di Indonesia berpotensi untuk menjadi paling terkemuka di

dunia dan penghasil utama beberapa mineral. Negara Indonesia adalah penghasil timah kedua terbesar didunia, eksportir batubara thermal ketiga terbesar, penghasil tembaga ketiga terbesar dan berada pada urutan kelima dan ketujuh masing-masing untuk produk nikel dan emas (www.digilib.petra.ac.id).

Kesuksesan terhadap sektor pertambangan di Indonesia akan selalu diiringi oleh bahaya kerusakan lingkungan yang bila tidak ditangani secara serius oleh perusahaan pertambangan akan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat karena pada dasarnya kegiatan utama pertambangan adalah mengambil sumber daya alam terus-menerus. Untuk itu pemerintah membuat aturan resmi perundang-undang tentang *Corporate Social Responsibility* yang menegaskan bahwa setiap perusahaan pertambangan wajib melakukan tanggungjawab lingkungan sosial selama kegiatan operasional yang berhubungan dengan sumber daya alam.

Pada penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 31 perusahaan pertambangan yang tersaji pada lampiran 1.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan pasar saham sangatlah pesat. Pasar saham menjadi sesuatu yang sangat penting dalam suatu perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan dipengaruhi oleh kinerja pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu instrument pembetukan modal perusahaan. Selain sebagai pembentuk modal perusahaan, pasar modal menjadi indikator kualitas perusahaan melalui harga saham.

Saat ini setiap perusahaan yang telah *go public* di pasar modal dituntut untuk melakukan keterbukaan. Keterbukaan perusahaan dapat berupa penyampaian informasi secara berkualitas (Hadi dan Sabeni, 2002).

Menurut Sembiring (2003) informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi investor dan calon investor dalam pengambilan keputusan. Adanya informasi yang akurat, lengkap serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Pasar Modal menjadi tempat perusahaan untuk menarik minat investor dalam menanamkan investor dalam perusahaan. Keputusan investor untuk menanamkan modal tidak terlepas ekspektasi investor terhadap laba yang dapat diperoleh dari investasi yang dilakukan. Tujuan utama investor memperoleh deviden atau *capital gain* yang sebenar-benarnya.

Disisi lain perusahaan dituntut untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaannya. Pengungkapan tersebut menjadi suatu faktor potensial dalam menciptakan suatu peraturan dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan di pasar modal yang sesuai dengan aktivitas sosial, tanggung jawab sosial perusahaan dapat menjadi informasi bagi para *stakeholder* (Murray et al, 2006:24). Oleh sebab itu pasar modal menjadi suatu pendorong yang besar bagi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Para *stakeholder* merupakan pihak terpenting dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan, karena *stakeholder* merupakan pihak yang menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, ataupun keputusan lain yang berhubungan dengan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha sebaik mungkin melakukan berbagai hal agar keputusan yang diambil para *stakeholder* sesuai dengan harapan manajemen perusahaan, yaitu keputusan yang menguntungkan perusahaan. Tidak terkecuali dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Suatu informasi dikatakan informatif jika informasi tersebut dapat

mengubah kepercayaan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Adanya informasi baru selain laporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan dikalangan para investor terhadap suatu perusahaan. Saat ini informasi yang banyak mendapatkan sorotan adalah mengenai pertanggung jawaban sosial perusahaan. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat global terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) (Adisusilo, 2011).

Pertanggungjawaban sosial perusahaan atau CSR adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders* yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum. Pertanggungjawaban sosial diungkapkan di dalam laporan pertanggung jawaban perusahaan yang meliputi 3 katagori yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial (Adisusilo, 2011).

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) praktik pengungkapan CSR merupakan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemampuan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Dari perspektif ekonomi, perusahaan mengungkapkan suatu informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecca, dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Dengan menerapkan CSR diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan keuangan dalam jangka panjang (Kiroyan, dalam Sayekti dan Wandabio, 2007). Saat ini pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat kinerja keuangan

suatu perusahaan sudah tidak relevan lagi. Investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus. Sarana tersebut dikenal dengan nama laporan berkelanjutan (Eipstein dan Freedman, dalam Anggraini, 2006).

Penelitian ini, ingin menguji CSR dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) karena penerapan CSR di Indonesia mulai dilakukan dengan sistem *triple bottom* yaitu diharapkan perusahaan tidak hanya mencari keuntungannya saja, tetapi juga melihat dari sosial, lingkungan dan ekonomi perusahaan. Oleh karena itu, jika CSR diungkapkan perusahaan diharapkan para investor memperhatikan pengungkapan CSR tersebut dan tidak hanya melihat dari laba akuntansi perusahaan, tetapi juga mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam pengambilan suatu keputusan. Dampak dari pengungkapan CSR perusahaan bisa dilihat dari reaksi investor, apabila CSR di ungkapkan maka reaksi investor terhadap laba akuntansi akan menurun karena investor tidak hanya melihat dari laba akuntansinya saja, begitu juga sebaliknya apabila CSR tidak diungkapkan maka reaksi investor terhadap laba akuntansi akan semakin tinggi. Untuk mengukur reaksi investor terhadap laba akuntansi tersebut dapat di lihat dari nilai ERC.

Earning Response Coefficient (ERC) adalah sensitifitas perubahan harga saham terhadap perubahan laba akuntansi. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya ERC, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas (Widyastuti, 2002).

Pertumbuhan perusahaan (*Growth*) merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* dan tingkat pertumbuhan

perusahaan merupakan salah satu yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient*, hal itu karena perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan pesat cenderung lebih mendapat respon oleh investor dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lambat (Arfan, 2011).

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total asset, total *sales*, dan dan total modal, ukuran perusahaan (*Firm size*) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ERC, umumnya perusahaan besar cenderung mempunyai laporan pertanggungjawaban yang lebih tinggi dan mengindikasikan bahwa pada perusahaan besar ERC akan meningkat pula (Scott, dalam Arfan, 2011).

Berdasarkan Undang-Undang No 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang tertulis seperti berikut: (1) perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan; (2) tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban perusahaan yang dianggarkan dalam perhitungan sebagai biaya perusahaan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban (Azheri, 2011:23).

Perusahaan pertambangan di Indonesia belum seutuhnya menerapkan CSR, hal itu dapat dilihat dari beberapa contoh kasus berikut ini: (1) PT Freeport melakukan monopoli terhadap hasil tambang emas yang ada di Papua dan tidak memperhatikan masyarakat sekitar dengan melakukan pengusuran rumah penduduk secara sepihak yang dilakukan untuk mengejar kepentingan perusahaan (www.korpcitaka.com); (2) PT Newmonth Minahasa Raya meninggalkan beban derita terhadap Teluk

buyat dan kerusakan lingkungan hidup yang tergolong berat. Hal itu menyebabkan pencemaran pada Teluk buyat dan mengancam kesehatan masyarakat sekitar (www.buyardisease.com); (3) PT Timah (persero), praktek penambangan timah dilepas pantai pulau Bangka Belitung yang menimbulkan masalah kerusakan topografi pantai, pengerukan dan pembuangan sedimen juga menyebabkan air laut menjadi keruh sehingga merugikan lingkungan masyarakat dan merusak habitat laut (Harian Kompas, Senin, 17 Mei 2010). Dari fenomena tersebut peneliti melihat masih kurangnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan dan sosial perusahaan.

Berdasarkan UU No. 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal bahwa setiap badan usaha atau usaha perseorangan berkewajiban melakukan tanggung jawab sosial perusahaan jika tidak dilakukan maka dapat diberikan sanksi administrasi berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan hingga pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal.

Penelitian yang dilakukan Sayekti dan Wondabio (2007) memperoleh hasil bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti (2002) luasan pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap ERC.

Penelitian yang dilakukan Mulyani (2007), memperoleh hasil bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Arfan (2011), yang menemukan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap ERC.

Christine (2008), yang meneliti ukuran perusahaan menemukan pengaruh yang secara statis terhadap ERC, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Mulyani (2007), menemukan hasil bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu masih terdapat ketidak konsistenan, maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti kembali yaitu tentang pengaruh antara pengungkapan CSR, pertumbuhan dan ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba akuntansi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menggunakan 16 perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI sebagai objek penelitian dengan periode penelitian 2009-2010, tahun 2009-2010 dipilih karena menggambarkan kondisi data laporan keuangan yang relatif baru di pasar modal Indonesia, sehingga diharapkan penelitian akan lebih relevan terhadap kondisi aktual di Indonesia.

Berdasarkan fenomena di atas serta adanya ketidak konsistenan antara penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

“ Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure, Growth* dan *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2010)”

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian ini belum menunjukkan hasil yang konsisten, sehingga dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *CSR disclosure, Growth, Firm Size* dan *Earning Response Coefficient* (ERC) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan *CSR disclosure, Growth* dan *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC) pada

perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010?

3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Bagaimana *CSR disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?
 - b. Bagaimana *Growth* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?
 - c. Bagaimana *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *CSR disclosure*, *Growth* dan *Firm Size* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2010.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh secara simultan *CSR disclosure*, *Growth* dan *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC).
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengaruh secara parsial :
 - a. *CSR disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010

- b. *Growth* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010
- c. *Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2010

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi para akademis
 - a. hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang CSR terhadap kinerja saham suatu perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam penelitian berikutnya.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi Investor
 - a. Memberikan pemahaman mengenai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap laporan tahunan perusahaan.
 - b. untuk dapat mempertimbangkan informasi CSR dalam pengambilan keputusan investasi, yaitu keputusan investasi diambil dengan mempertimbangkan laporan CSR perusahaan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan yang baik

2. Bagi Perusahaan Pertambangan

- a. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan dan untuk dapat meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sosial, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk mengambil kebijakan oleh manajemen perusahaan.

2.5. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini memberi penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh CSR *disclosure*, *Growth* dan *Firm Size* terhadap ERC. Beberapa hasil penelitian yang telah ada, kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), teknik analisis data yang digunakan untuk menguji

Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure, Growth and Firm Size* terhadap *Earning Response Coefficient* pada perusahaan pertambangan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berkaitan dengan pembahasan data dari penelitian. Dalam bab ini data hasil penelitian akan diolah sehingga diharapkan bisa digeneralisasi menjadi sebuah kesimpulan sebagai jawaban dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berkaitan dengan kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Jawaban dari permasalahan penelitian yang diajukan pada bagian awal penelitian akan dijawab pada bab ini. Pada bab ini juga dijelaskan keterbatasan dari penelitian serta saran-saran yang bisa digunakan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti lain di masa yang akan datang.